

65

tahun
Purnatugas
Ibu Sri Mariati

Tim Editor:
Novi Anoegrajekti
Heru S.P. Saputra
Titik Maslikatin
Zahratul Umniyyah

TEORI KRITIS dan METODOLOGI

Dinamika Bahasa,
Sastra,
dan Budaya

Kata Pengantar: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI
Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.



2019

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya

© Penerbit Kepel Press

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.

Desain Sampul:

Muhammad Zamroni

Desain Isi:

Safitriyani

Cetakan Pertama, Juni 2019

Diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Jember dan HISKI Komisariat Jember
bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl.

Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-356-247-3

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Prawacana Editor ~ v

Prawacana Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember ~ ix

Prawacana Ketua Umum Hiski Pusat ~ xiii

WACANA UTAMA

1. Ekokritik (*Ecocriticism*) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Studi Sastra Indonesia
 - Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. ~ 3
2. Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya
 - Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M. Hum.,
Dr. Agus Sariono, M. Hum., Dr. Endah Imawati, M.Pd. ~ 57
3. Otoetnografi sebagai Metode Kajian Antropologi Sastra
 - Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. ~ 81
4. Empat Puisi Wahyu Prasetya Periode Haribaanmu
 - Mardi Luhung ~ 99

WACANA KEBAHASAAN

1. Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin
 - Kusnadi ~ 119
2. Fenomena di Balik Ungkapan: *Becik Ketampik, Ala Ketampa* 'Baik Ditolak, Buruk Diterima'
 - Sudartomo Macaryus ~ 129
3. *Pasemon* sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura
 - Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah,
dan Ali Badrudin ~ 143

4. Fauna sebagai Konsep Ekofeminisme dalam *Panyandra Tubuh Indah Perempuan Jawa*:
 - Agustina Dewi Setyari ~165
5. Tradisi Tuturan Mahasiswa: Ungkapan-Ungkapan yang Disukai dan Tidak Disukai (Kajian Psikolinguistik)
 - Asrumi ~ 179
6. ♥ Tak Harus Cinta: Analisis Multimodal Penggunaan *Modes* Verbal dan Visual pada Komunikasi di Media Sosial
 - Didik Suharijadi ~ 199
7. Makna Kalimat Imbauan dan Sanksi dalam Pemertahanan Tradisi Jamu pada Masyarakat Bangkalan dan Sumenep Madura
 - Ekna Satriyati ~213
8. Bahasa, Konteks, dan Teks dalam Kumpulan Puisi *Mengkaji Bukit Mengeja Danau* Karya D. Zawawi Imron: Pandangan Semiotik Sosial
 - Dewi Angelina ~ 231
9. Pergeseran dan Keunikan Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Etnik Jawa
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 247
10. Tren Komodifikasi Diksi dan Simbol Agama dalam Iklan Televisi di Indonesia
 - Edy Hariyadi ~ 265
11. Fungsi Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat Multietnis dan Multilingual di Kelurahan Karang Taliwang
 - Baiq Rismarini Nursaly ~ 279

WACANA KESASTRAAN

1. Historiografi *Narrative*: Suatu Metodologi Sejarah Penelaahan pada *Genre* Sastra Biografi
 - Bambang Aris Kartika ~ 295
2. Daya Estetik Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 331

HISTORIOGRAFI NARRATIVE: SUATU METODOLOGI SEJARAH PENELAAHAN PADA GENRE SASTRA BIOGRAFI

Bambang Aris Kartika

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

bamsliverpudlian@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konsepsi metode sejarah dalam mengkaji novel biografi sebagai karya fiksi sejarah. Novel sejarah sebagai karya fiksi sejarah yang terikat oleh konvensi sastra tetap harus berdasar pada kebenaran fakta sumber sejarah (*historical truth*) sebagai kaidah metodologis dan konvensi historis. Metode sejarah yang dibutuhkan untuk mengkaji novel biografi menggunakan metode heuristik dan hermeneutika. Metode heuristik berfungsi untuk menelusuri dan menemukan sumber-sumber data dari kebenaran fakta sejarah, salah satunya melalui teks-teks historiografi. Metode hermeneutika untuk memberikan penjelasan dan memahami teks sejarah melalui interpretasi atas sumber data sejarah. Metode adaptasi (alih wahana) dipergunakan untuk membuktikan rekonstruksi cerita dalam novel biografi sebagai karya fiksi tetap mengacu pada kebenaran fakta sejarah. Intermodel metode sejarah dalam mengkaji novel biografi membantu menganalisis konten novel biografi dengan menyandarkan pada historiografi naratif; penulisan sejarah yang menggunakan teknik sebagaimana cerita karya sastra. Historiografi naratif diaplikasikan dan difungsikan untuk membandingkan dengan teks dalam novel adanya relevansi rekonstruksi cerita dalam unsur instrinsiknya dengan fakta sejarah sebagai sumber referensinya. Berdasar metode sejarah menunjukkan bahwa novel biografi *Penakluk Badai* merupakan representasi dari fakta kebenaran sejarah (*historical truth*) biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Peristiwa-peristiwa yang membentuk susunan konten

dalam plot cerita merupakan bentuk dari rekonstruksi fakta ke fiksi. Hal ini ditunjukkan pada cerita yang merepresentasikan tokoh dengan perwatakannya, tempat terjadinya peristiwa, dan *setting* waktu dari peristiwa fakta sejarah pada diri tokoh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai unsur-unsur intrinsik ke dalam teks novel biografi *Penakluk Badai*.

Kata kunci: fakta, fiksi, historiografi narrative, Penakluk Badai, sastra biografi

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya fiksi sebagai bentuk aktualisasi dari rasa impresif (*impressive sense*), emosi (*emotion*), respons psikologis (*psychological response*), dan respons kreatif (*creative response*) dari pengarang (*writer/author*) atas situasi zaman melalui kemampuan imajinasinya (*imagination ability*). Dramatisasi berbagai persoalan kehidupan menjadi sumber ide atau gagasan atas karya yang dikreasinya hingga menjadi bentangan suatu rancangan teks-teks retorik-naratif melalui ragam diksi metafora, alegori, silogisme, personifikasi, hiperbola maupun majas lainnya untuk mendeskripsikan dramatisasi tersebut. Teks-teks karya sastra seringkali dimaknai sebagai karya imajinatif fiksi, karena memainkan emotif maupun psikologis dan rekaan dari dramatisasi imajinatif pengarang atas pesan dalam karya sastra yang ditulisnya melalui struktur jalinan peristiwa (plot), tokoh dan penokohan, konflik, perwatakan dan karakter, dan *setting*.

Fiksi dalam karya sastra dapat dimaknai sebagai cerita rekaan, khayalan, dan tidak berdasarkan realitas yang sebenarnya. Realitas dalam karya sastra merupakan produk pengejawantahan dari ekspresi kreatif pengarang dengan imajinasinya. Namun, apakah karya sastra yang bersumber dan berakar dari fakta bisa dimaknai sebagai karya fiksi? Dialektika wacana mengkomparatifkan antara fiksi dan fakta dalam karya sastra sangat menarik sebagai suatu antitesis dari kemapanan pengistilahan dan pemaknaan bahwa karya sastra merupakan karya fiksi, terutama novel-novel atau cerpen tentang sejarah biografi (*biographical history*). Karena dalam penulisan sejarah

terdapat prosedur dan kaidah-kaidah yang harus terpenuhi secara metodologis. Dalam kasus ini *genre* sastra biografi bisa diposisikan sebagai objek material kajian dan diskusi, karena *genre* sastra biografi tidak dapat melepaskan dirinya dari cangkang kebenaran fakta sejarah biografi dari tokoh yang diangkat sebagai karakter utama (*main character*) dalam karya sastra, terutama karya sastra jenis novel yang jelas-jelas merupakan karya fiksi namun bukan fiktif. Sastra biografi terikat oleh tiga hal besar yang tidak boleh diabaikan dalam konten sejarah, yaitu: tokoh, peristiwa dan lokasi terjadinya, serta periodisasi waktu terjadinya peristiwa.

Kuntowijoyo (2006:134) menyatakan bahwa karya sastra, khususnya novel sejarah dan novel sosial, dapat menggunakan sejarah kontemporer sebagai bahan. Peristiwa sejarah kontemporer itu barangkali pada zaman pengarangnya hanya dianggap sebagai peristiwa sosial, tetapi bagi generasi sesudahnya dapat diangkat sebagai peristiwa sejarah. Kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma (SGA) merupakan cerpen-cerpen yang bersumber dari narasi kebenaran fakta. Secara empiris, ketika SGA masih berprofesi sebagai wartawan, dirinya mengalami kendala atas represi dan kuasa sensor dari pihak rezim Orde Baru, terutama dalam menulis berita. Bukunya yang berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (Ajidarma, 1997:93), SGA ingin menyampaikan kebenaran suatu peristiwa melalui karya sastra ketika media jurnalistik gagal karena terbentur penyensoran. Fakta-fakta berita yang diperoleh SGA seringkali merupakan konten-konten yang secara media dilarang oleh rezim penguasa Orde Baru. Oleh karena itu, SGA menuliskan fakta yang diperolehnya untuk dipublikasikan dengan mengadaptasi (alih wahana) ke medium karya sastra cerpen, seperti kumpulan cerpen *Saksi Mata* (1994) yang berkisah tentang kejahatan Hak Asasi Manusia (HAM) atas warga sipil di Timor-Timur (Timor Leste). Kumpulan cerpen *Saksi Mata* merupakan fakta sejarah yang bersumber dari peristiwa dramatisasi pada masa Timor-Timur (Timor Leste) masih dalam kuasa negara Indonesia. Kasus lain adalah novel *Laut Bercerita* (2017) karya Leila S. Chudori. Novel tersebut menyimpan fakta gelap atas misteri penculikan aktivis 98 sebelum terjadinya gelombang reformasi yang berhasil menumbangkan rezim

Orde Baru. Penculikan aktivis mahasiswa merupakan sejarah hitam yang hingga kini menjadi misteri dalam perjalanan demokratisasi dan eksistensi HAM.

Perspektif sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia, muncul dinamisasi produk karya sastra Indonesia. Pada era tahun 2000-an dinamika sastra Indonesia ditandai oleh kehadiran novel-novel ber-genre sastra biografi. Berikut tabel novel-novel sejarah biografi Indonesia yang terbit dalam rentang waktu tahun 2000-an.

Tabel 1. Novel Sejarah Biografi Indonesia Tahun 2000-an

Tahun Terbit	Judul Novel	Pengarang	Biografi Tokoh
2010	Sang Pencerah	Akmal Nasery Basral	K.H. Ahmad Dahlan
2012	Sepatu Dahlan	Khrisna Pabichara	Dahlan Iskan
2013	Hatta: Aku Datang Karena Sejarah	Sergius Sutanti	Mohammad Hatta
2015	Sang Guru	Haidar Musyafa	Ki Hadjar Dewantoro
2015	Peci Miring	Aguk Irawan MN	Gus Dur
2016	Mangun: Sebuah Novel	Sergius Sutanto	Romo Mangunwijaya
2016	Dahlan: Sebuah Novel	Haidar Musyafa	K.H. Ahmad Dahlan
2016	Hamka: Sebuah Novel Biografi	Haidar Musyafa	Buya Hamka
2016	Penakluk Badai	Aguk Irawan MN	Hadratusyeikh K.H. Hasyim Asy'ari
2017	Api Republik	Haidar Musyafa	Sri Sultan Hamengkubuwono IX
2017	Soedirman & Alfiah: Kisah-Kisah Romantis Panglima Besar Jenderal Soedirman	E. Rokajat Asura	Panglima Besar Jenderal Soedirman
2017	Sogok Aku Kau Kutangkap	Haidar Musyafa	<i>Artidjo Alkostar</i>
2018	Sang Penggesek Biola: Sebuah Roman Wage Rudolf Supratman	Yudhi Heribowo	W.R. Supratman
2018	Jejak Sang Pencerah: Novel Biografi KH Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah	Didik L. Hariri	K.H. Ahmad Dahlan
2019	Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan	E. Rokajat Asura	Raden Dewi Sartika

Novel-novel biografi tersebut dalam proses kreatifnya harus mempertimbangkan sumber-sumber sejarah sebagai konten untuk menyusun struktur instrinsik. Oleh karena itu, menelaah atau mengkaji novel biografi harus mempergunakan pendekatan ilmu sejarah, meskipun objek materialnya merupakan karya fiksi sejarah. Karena secara konten karya sastra biografi tidak dapat meninggalkan fakta-fakta kebenaran sejarah (*historical truth*) biografi yang telah ternarasikan dalam konstruksi historiografi biografi tokoh-tokoh Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa novel biografi merupakan representasi – mimesis atas eksistensi sejarah tokoh-tokoh besar Indonesia yang telah terkonstruksikan secara ilmiah dalam *frame* historiografi. Konsekuensi logisnya, konten sejarah biografi dalam karya sastra tidak boleh mengingkari atau memanipulasi bahkan menghilangkan kebenaran fakta sejarah, meskipun sastra biografi adalah karya fiksi sejarah. Artinya, riset sejarah maupun historiografi menjadi referensi yang tidak dapat ditinggalkan oleh pengarang atau sastrawan. Hanya teknik dan pola penceritaan serta pemilihan diksi menjadi otoritas pengarang dalam menuturkannya menjadi sebuah rangkaian cerita dalam struktur plot dan unsur-unsur instrinsik lainnya.

Berdasar deskripsi latar belakang di atas, pembahasan dalam artikel ilmiah ini memfokuskan pada peran penting dan berfungsinya metodologi dalam ilmu sejarah untuk menelaah karya sastra biografi sebagai karya fiksi sejarah yang terikat oleh kebenaran sejarah dalam konstruksi narasi historiografi. Bagaimana penerapan historiografi dalam hubungannya dengan rekonstruksi konten sastra biografi sebagai karya fiksi sejarah? Sebagai bahan kajian dipilih novel biografi *Penakluk Badai* karya Aguk Irawawan MN yang mengangkat kisah biografi dari ulama besar Jawa Timur sekaligus pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan organisasi massa keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), Hadratusyeikh K. H. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, permasalahan pertama dalam penulisan artikel ilmiah ini diarahkan pada penggunaan metode-metode dalam pendekatan ilmu sejarah yang dapat dipergunakan untuk mengkaji atau menelaah karya sastra biografi sebagai karya fiksi sejarah yang bersumber dari fakta kebenaran sejarah. Permasalahan kedua menekankan pada

hubungan antara historiografi naratif dan rekonstruksi fakta dalam karya fiksi biografi sebagai konten cerita.

B. TEORI DAN METODE

Diskursus karya sastra dalam konteks istilah fiksi dan fakta merupakan dua persoalan dikotomi yang seringkali menimbulkan perdebatan dan argumentasi, terutama untuk kategori *genre* sastra sejarah dan sastra biografi. Batasan bahasan seringkali tertuju pada muara antara pengertian fiksi dan fakta. Ada satu wilayah dalam kesusastraan yang diseringkali menimbulkan kontroversi, yakni manakala sastra menyinggung persoalan yang oleh umum disebut dengan istilah fakta. Sastra seringkali dibatasi sebagai salah satu wilayah seni yang menggarap fiksi, sementara fakta masuk wilayah kajian sejarah atau ilmu-ilmu sosial (Nurhadi, 2005). Menurut Nurgiyantoro (2000:2-9) fiksi merupakan cerita rekaan yang dibuat oleh pengarangnya. Karya fiksi dengan demikian mensyaratkan kepada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya. Artinya, karya fiksi merupakan karya imajiner yang secara bebas dituangkan dalam bentuk cerita dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Bagaimana dengan karya fiksi berdasarkan fakta? Karya-karya fiksi yang berbasis pada kebenaran fakta dari sisi konten cerita harus mengandung kebenaran fakta yang bisa dipertanggungjawabkan, seperti pada kasus sastra biografi. Sastra biografi merupakan karya fiksi sejarah yang tingkat kebenaran sejarahnya dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui proses metodologis kajian sejarah yang dibuktikan melalui penulisan sejarah (historiografi). Dengan demikian, pengarang tidak bebas begitu saja memainkan imajinasinya untuk melakukan cerita rekaan pada produk sastra biografi. Pengarang terikat oleh kaidah-kaidah yang bersumber dari metodologi sejarah, terutama dalam hal pemilihan konten cerita yang harus bersumber dari kebenaran fakta sejarah.

Abrams (1981:61) menyatakan bahwa karya fiksi yang mendasarkan ceritanya pada fakta yang terjadi sebenarnya adalah

karya sastra fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Karya sastra fiksi nonfiksi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) karya fiksi historis, (2) karya fiksi biografis, dan (3) karya fiksi sains. Karya fiksi historis yang menjadi dasar penulisan adalah fakta sejarah (*historical facts*). Menurut Howell (2014:4), *Historical fiction is typically literary in format and style, the most common being the historical novel*—dilihat dari format dan gaya, fiksi historis ini bisa juga disebut sebagai novel sejarah. Karya fiksi biografis yang menjadi dasar penulisannya adalah fakta biografis (*biographical facts*). Karya fiksi sains yang menjadi dasar penulisan adalah fakta ilmu pengetahuan (*knowledge facts*). Berdasarkan pada pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat karya sastra berupa novel yang kajiannya menggunakan dasar fakta-fakta sejarah. Bagaimana dengan karya fiksi biografis? Menurut Kuntowijoyo (2013:203) biografi juga merupakan karya sejarah. Dengan demikian, karya fiksi biografis bisa juga dikategorikan ke dalam karya sastra historis karena penulisan biografi seorang tokoh juga berdasar pada fakta-fakta sejarah, yaitu sejarah kisah hidup dari tokoh yang menjadi subjek materialnya. Karya fiksi biografis dikategorikan sebagai karya fiksi sejarah juga ditegaskan oleh Howell (2014:4) yang menyatakan bahwa salah satu tipe fiksi sejarah (*historical fiction*) mengikuti peristiwa sejarah dan tokoh sejarah pada suatu era. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian karya fiksi nonfiksi seperti yang dikatakan oleh Abrams tersebut bisa menggabungkan antara unsur historis dan unsur sastra (Kurniawan, 2017).

Dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah, Kuntowijoyo lebih lanjut mendeskripsikan bahwa pada dasarnya objek karya sastra adalah realitas—apa pun yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang. Apabila realitas tersebut berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat dikategorikan sebagai: (1) usaha menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang, (2) karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, dan (3) karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah (seperti halnya karya sejarah) sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang. Dalam karya sastra yang menjadikan

peristiwa sebagai bahan, ketiga hal di atas dapat menjadi satu. Perbedaan masing-masing hanya dalam kadar campur tangan dan motivasi pengarangnya. Sebagai cara pemahaman, misalnya, kadar peristiwa sejarah sebagai aktualitas (kadar faktisitasnya) akan lebih tinggi daripada kadar imajinasi pengarang. Sebagai cara perhubungan, kedua unsur tersebut, baik faktisitasnya maupun imajinasinya memiliki kadar yang sama. Sebagai cara penciptaan, kadar aktualitas atau faktisitasnya lebih rendah daripada imajinasi pengarang. Perbedaan tersebut dalam karya sastra memang sebatas asumsi teoretis yang dalam pelaksanaannya sukar untuk dibedakan (Kuntowijoyo, 2006:127; Nurhadi, 2009).

Karya sastra biografi yang dikategorikan sebagai novel sejarah terikat oleh fakta-fakta sejarah. Oleh karena itu, untuk melakukan kajian terhadap novel biografi diperlukan pendekatan yang umumnya dilakukan dalam ilmu sejarah secara metodologi. Metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa yang terjadi di masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif (Gootschalk, 1985:32). Hal ini terkait dengan konten instrinsik dari novel biografi dengan melakukan penelusuran atas sumber-sumber data fakta sejarah biografi. Salah satu metode yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan metode heuristik (pengumpulan data). Heuristik sebagai tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau. Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2016:55). Heuristik merupakan pengumpulan sumber yang dilakukan untuk penulisan sejarah. Jadi, terdapat satu langkah penelitian sejarah dalam penulisan novel historis (Kurniawan, 2017).

Muhsin (2010:2) mengatakan bahwa novel dan sejarah memiliki kesamaan yaitu dalam hal imajinasi dan unsur seni. Perbedaannya adalah kadar seni dalam sejarah amat dibatasi dan fakta harus lebih dominan, sedangkan novel bersifat fiktif imajinatif yang kebenaran faktanya tidak dipersoalkan. Kuntowijoyo (2006:178) berpendapat bahwa novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, haruslah mempunyai ikatan kepada

historical truth (kebenaran sejarah). Penulisan novel sejarah tidak bisa melenceng dari realitas sejarah sekalipun unsur sastra tetap dijadikan sebagai bumbu untuk membuat cerita menjadi menarik. Menurut Lukacs (dalam Kuntowijoyo, 2006:179), realitas sejarah yang muncul dalam novel sejarah dapat dilihat melalui adanya unsur *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local colour* (kesetiaan unsur lokal). Novel sejarah yang baik hendaknya memperhatikan adanya unsur-unsur yang telah disebutkan tersebut. Hal ini ditujukan agar novel sejarah sesuai dengan realitas sejarah sekaligus memiliki unsur sastra yang menarik, termasuk dalam kasus novel biografi.

Selain metode heuristik, mengkaji novel biografi dapat bersandar pada historiografi. Historiografi adalah seperangkat pernyataan-pernyataan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu (*narrative about past events, historia rerum gestarum*), akan tetapi historiografi juga dapat memiliki arti lain yaitu sejarah perkembangan penulisan sejarah (*history of historical writing*) (Sjamsuddin, 2016:6). Penulisan sejarah adalah puncak segala sesuatu, sebab hal yang dituliskan itulah sejarah sebagai *historie-recite*, sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba mengangkat dan memahami *historie-realitie*, sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil penulisan inilah yang disebut historiografi (Abdullah dan Surjomihardjo, 1985:xv). Badri Yatim (1997:1) menyatakan bahwa historiografi merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoretis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan atau penulis sumber sejarah, dan aliran penulisan sejarah. Historiografi adalah tubuh pengetahuan tentang dunia fisik “masa lampau” yang direplikasi atau direkonstruksi oleh sejarawan secara naratif yang kebenarannya bergantung pada dua hal, yaitu: *pertama*, kemampuan naratif-deskriptif sejarawan di dalam menyusun gambaran masa lampau, *kedua*, kemampuan sejarawan menganalisis dan memilih bukti-bukti yang dipandang bermakna untuk keperluan menyusun sebuah penggambaran secara naratif-deskriptif (Marwick dalam Farisi, 2008:19-20).

Langkah kajian terkait dengan metodologi sejarah terhadap karya novel biografi adalah metode hermeneutika. Hermeneutika yang berarti penjelasan (*explaining, clarifying*) semula merupakan bagian dari filologi untuk mengkritisi otentisitas teks. Bagi historian, hermeneutika merupakan alat kritik terhadap sumber-sumber sejarah (Bauman dalam Sjamsuddin, 2016:135). Hermeneutika mencoba memahami makna sebenarnya (*true meaning*) yang berkaitan dengan penafsiran teks-teks dari masa lalu dan penjelasan perbuatan pelaku (atau prapelaku) sejarah. Oleh karena itu, tugas sejarawan untuk memahami objek kajiannya dengan cara menafsirkan makna-makna (*meanings*) dari semua peristiwa, proses, dan perbuatan (*actions*) keseluruhan masyarakat manusia (Sjamsuddin, 2016:36). Langkah yang dilakukan dalam menghadapi teks-teks sebagai sumber sejarah dalam kajian ini, mula-mula teksnya sendiri ditafsirkan, lalu perbuatan pelaku sejarah (dalam teks itu) dijelaskan. Dalam teks dicoba dilihat keterpaduan (koherensi) antara masa lalu yang dikaji dengan bahan-bahan yang menjadi sumber sejarah sehingga dari penafsiran itu dapat diambil suatu sikap atau kesimpulan tertentu (Sjamsuddin, 2016:137). Dalam metode ini, pengkaji akan memahami pelaku-pelaku sejarah dalam teks karya sastra yang secara imajinatif merekreasi (*re-create*) dalam pikiran-pikiran pengkaji sendiri mengenai peristiwa-peristiwa atau emosi-emosi yang telah terjadi atau yang dialami oleh pelaku sejarah dalam teks karya sastra.

Artikel ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek penelitian novel *Penakluk Badai* Biografi Hadratusyeikh K.H. Hasyim Asy'ari karya Aguk Irawan MN yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh penerbit Qalam Nusantara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kata, frasa, atau kalimat yang diidentifikasi dan dilakukan pendeskripsian terhadapnya. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (validitas isi) dan reliabilitas inter-rater (pengamatan berulang-ulang agar hasil yang didapatkan konstan). Berikut langkah-langkah detil dalam kajian ini: (1) menetapkan subjek penelitian, yaitu novel *Penakluk Badai* dan sumber-sumber data sejarah tentang historiografi biografi K.H. Hasyim Asy'ari; (2)

melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang mendukung subjek penelitian; (3) melakukan identifikasi aspek-aspek faktualitas dan fiktif subjek penelitian terkait dengan aspek rekonstruksi adaptasi fakta sejarah ke novel; (4) melakukan inferensi yaitu berupa analisis terhadap subjek penelitian yang dilanjutkan dengan melakukan interpretasi; (5) menyimpulkan dan melaporkan hasil kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Adaptasi, Heuristik, dan Hermeneutika: Intermodel dalam Karya Fiksi Biografi

Novel biografi *Penakluk Badai* sebagai karya sastra fiksi sejarah menggunakan masa lalu fakta sejarah biografi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai latar cerita, tetapi tetap menaati konvensi dramatik dan unsur-unsur instrinsik yang berlaku dalam karya sastra, karena novel biografi tetap merupakan karya fiksi yang memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dari penulisan hasil penelitian sejarah. Fungsi sastra adalah *dulce et utile* selain juga menginspirasi dan menawarkan gagasan yang segar atas problematika kehidupan, mampu membangkitkan emosi yang sublim dan katarsis, menjadikan pembacanya menjadi pribadi yang humanis. Fungsi dan tujuan ini belaku juga untuk novel ber-genre sejarah yang bersumber dari kebenaran fakta masa lalu sejarah. Otentifikasi atas konten cerita menjadi pertarungan kredibilitas dari produk karya sastra agar dapat dipertanggungjawabkan. Novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, haruslah mempunyai ikatan kepada *historical truth* (kebenaran sejarah).

Dalam perspektif proses kreatif terhadap novel biografi sebagai karya sastra fiksi sejarah, dapat diidentifikasi langkah-langkah prosedural bagi pengarang (novelis). Hal prinsipil berkaitan dengan konvensi sastra dalam penulisan novel biografi sejarah bahwa pengarang (novelis) memiliki kebebasan mengolah khayalan atau rekaan berdasarkan daya imajinasinya untuk menggambarkan cerita yang dikreasi atau diciptakannya; mengelola *setting* atau

latar belakang situasi zaman, periodisasi waktu, maupun peristiwa; mengelola karakter tokoh-tokoh sebagai pelaku cerita melalui dialog, pemikiran, tindakan, dan sikap serta kemampuan dalam mengelola konflik-konflik sesuai dengan intepretasi dan daya kreatif pengarang. Namun, seorang novelis harus tetap bertumpu dan berdasar pada kepatuhan kebenaran sejarah (*historical truth*) dengan memperhatikan fakta atas alur cerita (plot) yang menyangkut nama-nama tokoh, peristiwa atau kejadian penting dan dramatis, kronologi, dan *setting* waktu dan lokasi yang memang harus sesuai dengan realitas fakta sejarah yang telah direkonstruksi para sejarawan. Oleh karena itu, untuk mengkaji substansi konten cerita novel biografi *Penakluk Badai* sebagai karya fiksi sejarah yang bermuatan representasi atas fakta-fakta sejarah biografi dari K.H. Hasyim Asy'ari, maka dibutuhkan analisis melalui tiga model metode, yaitu adaptasi, heuristik, dan hermeneutika. Hal ini merupakan langkah pendahuluan yang harus diaplikasikan terhadap subjek kajian.

Dalam konteks produk media, novel biografi *Penakluk Badai* merupakan bentuk adaptasi (alih wahana) dari medium teks narasi sejarah (historiografi) K.H. Hasyim Asy'ari ke teks fiksi sejarah (novel) *Penakluk Badai*. Artinya, terjadi transposisi medium dari teks naratif fakta sejarah ke teks naratif fiksi sejarah. Adaptasi (alih wahana) dapat diartikan memindahkan cerita dari suatu media ke media yang lain. Pandangan terkait dengan alih wahana (adaptasi) dalam konteks ini dapat merujuk pada pendapat Linda Hutcheon (2006:7-10).

[Fenomena adaptasi dapat didefinisikan dari tiga perspektif yang berbeda namun saling terkait...adaptasi merujuk pada proses dan produk. *Pertama*, dilihat sebagai entitas atau produk formal, sebuah adaptasi adalah transposisi yang diumumkan dan diekstensif mengenai karya atau karya tertentu. "Transcoding" ini dapat melibatkan pergeseran medium (sebuah puisi ke sebuah film) atau *genre* (sebuah epik ke sebuah novel), atau perubahan frame, maupun karena konteks: menceritakan kisah yang sama dari sudut pandang yang berbeda, misalnya, dapat menciptakan interpretasi yang berbeda. Transposisi juga bisa berarti pergeseran ontologi dari yang nyata ke fiksi, dari catatan sejarah atau biografi hingga narasi atau drama fiksi. *Kedua*, sebagai proses penciptaan, tindakan adaptasi selalu melibatkan (re)interpretasi dan kemudian (re) kreasi atau penciptaan; *Ketiga*, dilihat

dari perspektif proses penerimaannya, adaptasi adalah bentuk intertekstualitas: kita mengalami adaptasi (sebagai adaptasi) sebagai manuskrip atau bagian materi penulisan melalui ingatan kita terhadap karya lain yang beresonansi melalui pengulangan dengan variasi]

Perubahan bentuk akibat proses adaptasi (alih wahana) dari teks narasi fakta sejarah ke fiksi sejarah (novel biografi) tidak semata-mata hanya persoalan proses replikasi, melainkan di dalam adaptasi juga terkandung pengertian, antara lain tafsir ulang, evaluasi, revisi, improvisasi, inovasi, inisiatif, dan rekonstruksi (Hutcheon, 2006:8, Armantono dan Paramita, 2017:76). Dengan demikian, novel *Penakluk Badai* secara konten cerita merupakan bentuk dari proses rekonstruksi dan tafsir ulang pengarang terhadap teks kebenaran fakta sejarah K.H. Hasyim Asy'ari. Berdasar pada plot novel *Penakluk Badai* terdapat kisah-kisah dramatik yang mengarah pada momentum puncak-puncak peristiwa sejarah yang dialami oleh K.H. Hasyim Asy'ari, antara lain:

1. K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *Saikerei* sehingga akibatnya ditangkap dan dipenjarakan serta mengalami penyiksaan oleh Kempeitai hingga menyebabkan jari-jari tangannya cacat.
2. K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk oleh Pemerintah Militer Jepang sebagai Ketua *Shumubu* (Departemen Agama Bentukan Jepang) setelah sebelumnya menjabat sebagai ketua MIAI.
3. K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan Fatwa Resolusi Jihad karena kedatangan tentara Sekutu dan tentara Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia.
4. K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia setelah menerima utusan Jenderal Soedirman di rumahnya.

Untuk membuktikan relevansi terjadinya proses adaptasi yang berkomitmen pada konvensi sastra dan konvensi sejarah, maka langkah selanjutnya melakukan penelusuran fakta-fakta sejarah dari sisi sumber referensinya. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode heuristik. Metode heuristik ini mewajibkan bagi pengarang (novelis) untuk melakukan riset mengenai latar sejarah tokoh K.H. Hasyim Asy'ari. Tujuannya untuk

memperoleh data-data sejarah yang otentik secara fakta dan dapat dipertanggungjawabkan karena telah tervalidasi keabsahannya secara akademis. Riset untuk kepentingan penulisan novel biografi bisa dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada sejarawan. Karena K.H. Hasyim Asy'ari sebagai sumber primer telah lama meninggal dunia, maka untuk melakukan wawancara jelas tidak memungkinkan. Berkaitan dengan kebutuhan riset atas data primer, maka novelis dapat juga menggunakan literatur-literatur, di antaranya adalah historiografi. Historiografi sebagai sumber data yang berkaitan dengan fakta-fakta sejarah biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Berikut beberapa sumber referensi historiografi terkait dengan K.H. Hasyim Asy'ari yang dilakukan melalui metode heuristik.

Tabel 2. Sumber Referensi Historiografi Biografi K.H.Hasyim Asy'ari Berdasarkan Penelusuran Secara Heuristik

No.	Sumber Referensi Historiografi
	Lathiful, Khuluq. 2007. <i>Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari</i> . Yogyakarta: LKIS.
	Misrawi, Zuhairi. 2010. <i>Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan</i> . Jakarta: Kompas.
	Ricklefs, M.C. 2010. <i>Sejarah Indonesia Modern 1200-2008</i> . Cetakan III. Jakarta: Serambi.
	Siroj, Said Agil. 2015a. "Resolusi Jihad, Melawan Lupa". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). <i>Nasionalisme dan Islam Nusantara</i> . Jakarta: Kompas
	Siroj, Said Agil. 2015b. "Menjaga Marwah Ulama". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). <i>Nasionalisme dan Islam Nusantara</i> . Jakarta: Kompas
	Haidar, Ali M. 1998. <i>Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
	Abdul Mun'im DZ. 2012. "Kisah Tebuireng, dari Mbah hasyim hingga Gus Dur". 13 Juli 2012. http://www.nu.or.id/post/read/38786/kisah-tebuireng-dari-mbah-hasyim-hingga-gus-dur . Diakses pada tanggal 2 Desember 2018
	Zaini, A. Helmy Faishal. 2018. <i>Nasionalisme Kaum Sarungan</i> . Jakarta: Kompas.
	El-Kayis, Isno. 2015. <i>Perjuangan Laskar Hizullah di Jawa Timur</i> . Jombang:Pustaka Tebuireng.
	Mahbib. 2017. "Tujuh Ramadhan, Saat Wafatnya Hadratussyekh Hasyim Asy'ari". 02 Juni 2017. http://www.nu.or.id/post/read/78482/tujuh-ramadhan-saat-wafatnya-hadratussyekh-hasyim-asyari . Diakses tanggal 4 Desember 2018

Setelah berhasil menemukan sumber data dari historiografi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi teks-teks yang merupakan representasi dari peristiwa-peristiwa dramatik K.H. Hasyim Asy'ari. Teks-teks yang bersumber dari historiografi tersebut kemudian diinterpretasi dengan menggunakan metode hermeneutika. Metode ini membantu pengkaji untuk memahami teks dan menjelaskan serta mendeskripsikan ke dalam teks karya sastra yang menjadi subjek kajian. Dengan demikian, akan terlihat secara jelas konsepsi adaptasi (alih wahana) pada novel biografi *Penakluk Badai* dengan fakta sejarah biografi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai konvensi dalam kajian sejarah. Artinya, secara heuristik dengan menelusuri kepustakaan teks sejarah yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan metode hermeneutika dan adaptasi (alih wahana) menemukan bukti bahwa novel tersebut juga bersumber dari referensi teks sejarah (historiografi). Berikut skema operasionalisasinya dari intermodel dalam mengkaji pola adaptasi karya sastra fiksi sejarah biografi.



Skema: Novel Biografi dan Kebenaran Sejarah

Berdasar skema tersebut dapat disimpulkan bahwa novel biografi (karya fiksi sejarah) dapat diciptakan dan ditulis dengan berlatar belakang fakta kebenaran sejarah (*truth history*). Penciptaan novel biografi tidak dapat dihindarkan dari pencarian atau penelusuran sumber-sumber sejarah (historiografi) sebagai data konten cerita, yaitu unsur instrinsik yang meliputi: *setting* waktu, tempat, dan peristiwa, serta tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Data dari sumber-sumber sejarah (historiografi), kemudian melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas diwujudkan dalam bentuk susunan cerita novel secara kronologis. Untuk mengkaji novel biografi yang tidak

dapat menghindarkan diri dari konvensi sastra yaitu fiksi (cerita rekaan), maka dapat menggunakan bantuan intermodel metode, yaitu adaptasi, heuristik, dan hermeneutika. Tahapan-tahapan metode sejarah ini akan mempermudah pengkaji dalam melakukan penelitian, yang dimulai dari proses pengumpulan sumber-sumber asli, menginterpretasikan sumber-sumber data sejarah, hingga penulisan teks sejarah dalam novel biografi sebagai karya fiksi sejarah.

2. Historiografi *Narrative*: Rekonstruksi Fakta dalam Karya Fiksi Biografi

Historiografi yang dapat dipergunakan sebagai medium untuk melakukan analisis terhadap konten novel biografi adalah historiografi naratif. Terdapat relevansi identik karena historiografi naratif juga mementingkan pada aspek teks bahasa yang bersifat naratif. Pandangan bahwa historiografi sebagai naratif, sudah dikemukakan sejak abad ke-19 oleh Leopold von Ranke. Dalam konteks sejarah dan historiografi naratif, peran bahasa menjadi sangat esensial. Dengan sifatnya sebagai naratif, historiografi memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu di satu sisi sebagai karya ilmiah, karena diperoleh dari hasil kajian yang didasarkan pada metode dan prosedur ilmiah, dan pada sisi lain adalah karya sastra, karena penulisannya memerlukan kecermatan dan ketepatan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu bahasa. Hanya saja sifat kesastraan sebuah historiografi tetap merupakan wacana masa lampau yang dipandang benar, hasil dari penggambaran naratif dan analisis kejadian masa lampau berhubungan dengan ras manusia (Farisi, 2008:18).

Peran sejarawan di dalam historiografi naratif-deskriptif, di satu sisi adalah seorang ilmuwan, ahli sejarah, yang harus patuh pada tradisi keilmuan, dan pada sisi lain adalah sastrawan atau seniman, yang harus mampu menulis realitas sejarah yang terungkap dalam bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu bahasa (Notosusanto, 1984). Dengan bersandar pada historiografi naratif, maka peneliti novel biografi dapat menemukan dan melakukan kajian kritis terhadap fakta-fakta sejarah sebagai konten yang dideskripsikan secara naratif menjadi rangkaian cerita oleh pengarang atau

sastrawan. Bagaimana novel biografi taat dan patuh pada kaidah-kaidah fakta sejarah sebagai bahan penulisan karya sastra? Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan meneliti teks secara instrinsik dan membandingkannya dengan teks historiografi untuk menemukan adanya kesamaan antara realitas fiksi dalam novel biografi dan realitas fakta sejarah dalam historiografi biografinya. Sifat kesastraan ini, kata Munslow (dalam Farisi, 2008:19), bisa mengubah historiografi sebagai proses penemuan realitas objektif menjadi realitas fiksional; dan historiografi sebagai laporan tentang realitas objektif menjadi laporan karya sastra semata.

Relevansi antara teks historiografi naratif terkait dengan tokoh (pelaku sejarah), periode (waktu peristiwa sejarah), lokasi (tempat terjadinya peristiwa sejarah), dan peristiwa sejarah yang merupakan representasi dari biografi sejarah tokoh K.H. Hasyim Asy'ari pada novel *Penakluk Badai* adalah sebagai berikut.

1. K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *Saikerei* sehingga akibatnya ditangkap dan dipenjarakan serta mengalami penyiksaan oleh Kempeitai hingga menyebabkan jari-jari tangannya cacat.

a. Data Teks Historiografi Naratif

1. Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas

Penolakan Mbah Hasyim terhadap praktik *saikerei*, yaitu kewajiban memberikan penghormatan dengan cara membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketundukkan kepada Dewa Matahari. Berdasarkan fakta sejarah, K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saikerei*, atas sikap tersebut pihak Jepang merespons dengan tindakan represif. Selain memenjarakan, K.H. Hasyim Asy'ari juga disiksa hingga jari tangannya patah sehingga tidak bisa digerakkan (Misrawi, 2010:87-88).

Menurut Salahudin Wahid (dalam Miswari, 2010:xvi) bahwa ketika kebebasan agama terancam, perlawanan akan muncul seperti diperlihatkan pada penolakan untuk melakukan *saikerei*, yang memberi akibat penahanan beliau oleh pihak Jepang. Sedangkan terkait dengan

saikerei, K.H. Hasyim Asy'ari dengan tegas jelas-jelas menolak dan tidak akan melakukannya.

2. Abdul Mun'im DZ. 2012. "Kisah Tebuireng, dari Mbah Hasyim hingga Gus Dur". 13 Juli 2012.<http://www.nu.or.id/post/read/38786/kisah-tebuireng-dari-mbah-hasyim-hingga-gus-dur>. (Diakses Kartika, 2 Desember 2018).

Dalam penyelidikan Jepang semua kiai yang militan tersebut ditengarai sebagai fabrikaat Teuireng (gemplengan Tebuireng). Karena itu ketika melihat Mbah Hasyim tetap membangkang tidak mau melakukan *saikere* (penghormatan) pada bendera dan kaisar Jepang, maka pada April 1942 kiai ini ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang.

b. Data Teks Novel

Lebih dari itu, dada Kiyai Hasyim semakin miris saat tak lama kemudian Jepang menetapkan kebijakan untuk *seikeirei*, sebuah ritual atau upacara khas dengan cara membungkukkan badan ke istana kaisar ketika pada tujuh pagi. Hasyim melihat itu mirip rukuknya kaum muslimin, apalagi kiblatnya mengarah kepada Kaisar Jepang Tenno Heika, yang diyakini orang Jepang sebagai titisan Dewa.

"Saudara-saudaraku seiman dan sebangsa, membungkukkan badan serupa rukuk dalam shalat untuk menghadap Kaisar Jepang sebagai penghormatan, adalah bagian dari kemusyrikan. Karen itu haram hukumnya...!" Teriak Kiyai Hasyim lantang.

...

Pada tengah malam, mendadak pintu rumah Kiyai Hasyim digedor. Sontak jantung seluruh seisi rumah kaget. Seperti tak sabar, pintu didobrak secara keras. Tampak orang-orang berwajah sipit masuk dengan kasar tanpa perikemanusiaan.

"Mana Kiyai Hasyim..., mana...!" teriak tentara Jepang sembari mengobrak-abrik seluruh perabot rumah.

Malam yang larut bagai lukisan kelam yang mencekam. Tangan Kiyai Hasyim diikat lalu dimasukkan ke dalam mobil...penyiksaan demi penyiksaan pun secara bertubi-tubi..."Kiyai! kalau kamu mau.. itu cabut fatwa haram atas kebijakan pemerintah Nippon, kami berjanji

akan membebaskan kamu sekarang juga...?" Seru salah seorang tentara Jepang dengan bahasa Indonesia yang kurang begitu fasih.

"*La illa ha ilallah...*" Kiyai Hasyim yang disodori kalimat itu hanya diam saja dan bibirnya hanya mengatakan kalimat tauhid tersebut.

...

"Barangkali kamu memilih cara ini, agar mulutmu bisa bicara..."

"*Allaaaaaaaaaaaaahu Akbar...*" Rasa sakit tak terkira memekikkan jerit yang melengking. Catut yang biasanya untuk mencabut paku itupun kemudian dipakainya untuk mengambil kuku Kiyai Hasyim.

"*Astagfirullah...lahaula wala kuwwata Illa billahi'aliyil'dzim...*" Kiyai Hisyam mengerang tanpa melepaskan kalimat dzikirnya (*Penaluk Badai*, 2016:508-511).

Berdasar pada data teks historiografi naratif dan teks novel dikisahkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saikerei* sehingga mengalami penyiksaan oleh tentara Jepang. *Seikeirei* yaitu melakukan penghormatan kepada Kaisar dan Dewa Matahari bangsa Jepang dengan cara membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi. Gerakan ini menurut K.H. Hasyim Asy'ari seperti gerakan sholat rukuk. Apalagi harus menghadap ke arah istana Jepang yang tepat mengarah ke kiblat. Oleh karena itu, Kiai Hasyim dengan tegas menolak melakukannya karena menurutnya hukumnya haram. Akibat dari ketegasan sikapnya tersebut, Kiai Hasyim disiksa oleh tentara Jepang dengan mencabuti kuku di jari tangannya dengan catut. Namun, keimanannya tetap bertahan dan melawan dengan beristighfar dan berdzikir memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah.

Fakta sejarah yang bersumber dari beberapa teks historiografi naratif menulis tentang penolakan Kiai Hasyim Asy'ari terhadap praktik *Seikeirei*, meskipun dirinya harus menebus sikapnya tersebut dengan dipenjara dan disiksa oleh tentara Jepang. Akibat penyiksaan yang dialaminya, membuat tangan Kiai Hasyim Asy'ari mengalami kecacatan. Jemari tangannya menjadi sulit untuk digerakkan kembali. K.H. Hasyim Asy'ari juga mengalami nasib dengan berpindah-pindah penjara dari Jombang ke Mojokerto, lalu ke Bubutan, Surabaya.

Berdasar data teks novel dan data teks historiografi naratif bahwa peristiwa penyiksaan dan pemenjaraan K.H. Hasyim Asy'ari oleh tentara Jepang karena sikap tegasnya menolak melakukan *seikirie* sehingga menyebabkan dirinya mengalami kecacatan jemari tangannya, merupakan bentuk rekonstruksi fakta sejarah ke dalam medium novel biografi (karya sastra fiksi sejarah). Artinya, ada relevansi yang bersifat transposisi dalam perspektif adaptasi (alih wahana) serta dengan melakukan metode heuristik (menelusuri sumber data sejarah) dan hermeneutika (menginterpretasikan teks) bahwa novel *Penakluk Badai* memenuhi kaidah konvensi sastra dan metode sejarah yang taat asas terhadap kebenaran fakta sejarah (*historical truth*). Walaupun novel *Penakluk Badai* adalah fiksi, akan tetapi rekonstruksi teks cerita yang disampaikan oleh pengarang tetap berdasar pada kebenaran sumber sejarah. Rekonstruksi yang ditunjukkan dalam teks karya sastra dengan peristiwa, *setting*, dan konflik menyangkut tokoh (pelaku peristiwa) dari peristiwa fakta sejarah penyiksaan dan pemenjaraan K.H. Hasyim Asy'ari oleh tentara Jepang karena menolak *seikirie* mengacu pada referensi teks historiografi naratif.

2. K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk oleh Pemerintah Militer Jepang sebagai Ketua *Shumubu* (Departemen Agama Bentukan Jepang) setelah sebelumnya menjabat sebagai ketua MIAI.

a. Data Teks Historiografi Naratif

1. Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pemerintah Jepang memberi kepercayaan kepada Mbah Hasyim untuk memimpin *Shumubu*, semacam kantor agama tingkat nasional. Karena kantor *Shumubu* ada di Jakarta, dalam praktik, beliau diwakili oleh K.H.A. Wahid Hasyim (Salahudin Wahid, dalam Misrawi, 2010:xv).

Pada tahun 1943, Kiai Hasyim diangkat sebagai Kepala *Shumubu* atau Kantor Urusan Agama Pusat, yang perannya sebagai Departemen Agama pada masa sekarang. Di samping itu, ia juga diangkat sebagai

pemimpin Majelis al-Islami A'la Indonesia (MIAI), kemudian ditunjuk sebagai pemimpin Masyumi (Misrawi, 2010:82).

2. Haidar, Ali M. 1998. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pada awal tahun empat puluhan mempunyai dampak membaiknya kedudukan kalangan Islam...penguasa Jepang kemudian mengalihkan perhatian kepada kalangan Islam. Selain reorganisasi kantor agama yang dibuka sampai ke daerah-daerah, (Haidar, 1998:100).

3. Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Cetakan III. Jakarta: Serambi.

Pihak Jepang berusaha mendapatkan pegangan yang lebih kuat pada Islam pedesaan dengan jalan mendirikan cabang-cabang Kantor Urusan Agama di seluruh Jawa. Pada bulan Agustus, mereka mengangkat Hasjim Asjari sebagai kepala kantor itu (Ricklefs, 2010:437).

4. Khuluq, Lathiful. 2007. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.

NU telah menjalin kerja sama bersama Jepang dengan menerima tawaran menduduki jabatan Kementerian Agama...Pemerintah Jepang memang berusaha menarik dukungan dari kekuatan-kekuatan anti Belanda dengan jalan mendekati umat Islam. Untuk melaksanakan politik tersebut, pemerintah Jepang mengundang 32 ulama, termasuk K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Mahfudz Shiddiq, dan K.H. A. Wahid Hasyim, pada suatu jamuan penghormatan bagi mereka di Jakarta. Pada pertemuan ini, kepala pemerintahan militer Jepang, Gunseikan, minta maaf kepada umat Islam mengenai kebrutalan polisi militer Jepang yang menurutnya disebabkan mereka kurang memahami budaya umat Islam. Setelah pertemuan ini, pemerintah Jepang agak mengendorkan kebijakannya dan bahkan menghapuskan kewajiban *saikerei* (Khuluq, 2007:127).

- b. Data Teks Novel

Saat menjadi ketua MIAI inilah keseriusan Kiyai Hasyim di dunia politik kebangsaan semakin meningkat. Bahkan tidak saja menyerukan

agar jihad pribumi terhadap kolonial harus ditingkatkan, tetapi perhatiannya juga terpusat pada perkembangan politik internasional (*Penakluk Badai*, 2016:485).

...

Antara kubu pemberontak dengan Jepang dan kubu yang bersikap menerima atau akomodatif. Kiyai Hasyim sendiri yang mewakili kalangan pesantren bersikap menerima dengan siasat pendekatan Jepang. Meski tak semua Kiyai bisa menerima keputusannya duduk di Kementerian Urusan Agama sebagai ketua. Dan salah satu seorang yang sangat khawatir itu adalah Kiyai Wahab Hasbullah.

“Maaf Kiyai, saya selalu khawatir kalau amanah yang Kiyai terima sebagai ketua Kementerian Urusan Agama ini sekedar siasat dan propaganda Jepang semata?” Begitu kira-kira keberatan Kiyai Wahab Hasbullah.

Kiyai Hasyim Nampak hanya diam saja. Kemudian ia membenarkan letak duduknya dan mendekatkan tongkatnya ke tangannya...“Terima kasih atas peringatan dan kekhawatiran itu Kang Mas. Hati kecil saya sebenarnya sama dengan Kang Mas. Tetapi ini hasil istikharah saya, isyaratnya seperti yang sudah saya lakukan...” Kiyai Hasyim menimpali...“Ini isti...kharah saya Kang Mas..” Dengan sedikit tersendat-sendat Kiyai Hasyim menjawabnya...

Setelah sekian lama suasana mencekam, karena saing diam, kemudian Kiyai Hasyim mencoba menguatkan perasaannya, menguatkan pilihannya dan mengatakan sesuatu. “Betul apa yang Kang Mas bilang, khawatir dan hati-hati itu perlu. Tapi secara nyata bangsa kita yang telah bertahun-tahun digembleng oleh penjajah Belanda untuk selalu ‘nun inggih’ kini telah berbalik menjadi pribadi yang berkeyakinan tinggi, sadar akan harga diri dan kekuatannya..., Untuk sementara waktu kita memang membutuhkan Jepang Kang Mas...” (*Penakluk Badai*, 2016:531-533).

Berdasarkan pada data teks novel dan data teks historiografi naratif diceritakan bahwa peristiwa ketika Pemerintahan Militer Pendudukan Jepang menunjuk dan mengangkat K.H. Hasyim Asy’ari sebagai Ketua *Shumubu* yang tujuannya untuk mendukung keberadaan Dai Nippon di Indonesia. Dalam teks novel diceritakan dialog antara Kiai Hasyim Asy’ari dan Kiai Wahab Hasbullah yang ragu dengan keputusan Kiai Hasyim untuk menerima tawaran Jepang dengan menjadi ketua *Shumubu*. Karena Kiai Wahad Hasbullah merasa itu

merupakan siasat Jepang saja untuk memanfaatkan Kiai Hasyim bagi kepentingan mereka. Namun, Kiai Hasyim tetap menerima tawaran Jepang karena memandang kesempatan untuk berjuang dari dalam pemerintahan Jepang yang selama penjajahan Belanda tidak memiliki kesempatan untuk memimpin bagi kepentingan rakyat. Fakta sejarah menuliskan bahwa semasa pemerintahan militer Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk menjadi pemimpin *Shumubu* karena menganggap bahwa *Shumubu* yang dipimpin oleh Husein Djajadiningrat dan Masyumi pimpinan Kiai Hasyim Asy'ari seringkali berbeda pandangan dalam mendukung pemerintah Jepang. Oleh karena itu, pemerintahan militer Jepang kemudian menunjuk K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan ulama besar dan memiliki jaringan kiai di Jawa hingga Madura serta memiliki ribuan santri, untuk menjadi pimpinan *Shumubu* sekaligus Masyumi.

Berdasar data teks novel dan data teks historiografi naratif bahwa peristiwa Pemerintah Militer Jepang menunjuk dan mengangkat K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Ketua *Shumubu* (Departemen Agama) dan sikap Kiai Hasyim untuk menerima amanah tersebut merupakan bentuk rekonstruksi fakta sejarah ke dalam medium novel biografi (karya sastra fiksi sejarah). Peristiwa tersebut memiliki relevansi yang bersifat transposisi dalam perspektif adaptasi (alih wahana) serta dengan melakukan metode heuristik (menelusuri sumber data sejarah) dan hermenutika (menginterpretasikan teks) bahwa novel *Penakluk Badai* memenuhi kaidah konvensi sastra dan metode sejarah yang taat asas terhadap kebenaran fakta sejarah (*historical truth*). Hal ini dibuktikan dengan secara definitif pengarang dalam alur cerita menghadirkan peristiwa sejarah tersebut ke dalam novelnya dengan merekonstruksi peristiwanya berdasar imajinasi kreatifnya. Dalam novel direpresentasikan dengan dialog antara Kiai Hasyim Asy'ari dengan Kiai Wahab Hasbullah terkait dengan sikap Kiai Hasyim bersedia menjadi Ketua *Shumubu*. Artinya, walaupun novel *Penakluk Badai* merupakan karya fiksi, akan tetapi rekonstruksi teks cerita yang disampaikan oleh pengarang tetap berdasar pada kebenaran sumber sejarah. Rekonstruksi ditunjukkan dalam teks karya sastra dengan peristiwa, *setting*, dan konflik menyangkut tokoh (pelaku peristiwa) dari peristiwa fakta sejarah K.H. Hasyim Asy'ari menerima amanah

dari Pemerintah Militer tentara Jepang untuk menjabat sebagai Ketua *Shumubu* mengacu pada referensi teks historiografi naratif.

3. K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan Fatwa Resolusi Jihad karena kedatangan tentara Sekutu dan tentara Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia.

a. Data Teks Historiografi

1. Khuluq, Lathiful. 2007. *Fajar Kebangsaan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.

Di mana pada tanggal 22 Oktober 1945, delapan minggu setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, terjadi peperangan di Surabaya. Untuk memobilisir dukungan umat Islam, KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa untuk tetap mempertahankan kemerdekaan RI (Khuluq, 2007:143).

2. Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Diterbitkannya Resolusi Jihad oleh PBNU pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama sejumlah ulama yang memberi fatwa landasan keagamaan bagi perjuangan fisik melawan tentara Belanda yang akan membonceng kehadiran tentara Sekutu yang akan menerima kekuasaan dari tentara Jepang. Resolusi Jihad memberi rangsangan motivasi yang amat kuat kepada para pemuda Islam dan santri untuk berjihad membela negara (Shalahudin Wahid dalam Misrawi, 2010:xvi).

Pada tanggal 22 Oktober 1945, Kiai Hasyim bersama sejumlah ulama di kantor NU di Jawa Timur mengeluarkan sebuah resolusi jihad untuk melawan pasukan gabungan Belanda dan Inggris. Seluruh umat Islam terbakar semangatnya untuk melakukan perlawanan pada tanggal 10 November 1945. Peristiwa tersebut dikenal dengan Hari Pahlawan Nasional (Misrawi, 2010:90).

3. Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Serambi.

Surabaya menjadi ajang pertempuran yang paling hebat selama Revolusi, sehingga menjadi lambang perlawanan nasional... Pada akhir bulan Oktober dan awal bulan November 1945, para pemimpin Nahdlatul Ulama dan Masyumi menyatakan bahwa perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah Perang Sabil, suatu kewajiban atas semua muslim. Seruan jihad itu berhasil menggugah dan membangkitkan semangat juang kaum santri. Ribuan kiai dan santri dari berbagai daerah mengalir dari pesantren-pesantren di Jawa Timur ke Surabaya.

4. Siroj, Said Agil. 2015a. "Resolusi Jihad, Melawan Lupa". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.

Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela tanah air. Bahkan haram hukumnya mundur jika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 kilometer (jarak ini disesuaikan dengan diperbolehkannya *qashar shalat*). Di luar radius dianggap *fardhu khifayah*. Fatwa yang ditulis dengan huruf pegon itu kemudian digelorkan Bung Tomo lewat radio (Siroj dalam Ubaid dan Bakir, 2015a:8).

5. Siroj, Said Agil. 2015b. "Menjaga Marwah Ulama". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.

Fatwa Jihad Kiai Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945, mampu menggerakkan ribuan santri dan pemuda untuk bertempur demi tegaknya NKRI, pada 10 November 1945. Rekaman Sejarah inilah yang tidak pernah muncul dalam narasi besar pengetahuan warga negeri ini. Di tengah gegap-gempita untuk mengisi kemerdekaan dan semangat reformasi, ternyata kiprah santri dan NU bagi kemerdekaan Indonesia makin hari makin dilupakan orang. Untuk itu, momentum Resolusi Jihad Kiai Hasyim Asy'ari perlu dijadikan sebagai penanda sejarah untuk kebangkitan santri (Siroj dalam Ubaid dan Bakir, 2015b:58).

6. Zaini, A. Helmy Faishal. 2018. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: Kompas.

Pada tanggal 22 Oktober 1945 adalah momentum yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia umumnya dan bagi kalangan santri dan nahdliyin khususnya. Hari itu sejarah mencatat, bertempat di kantor Hoofd Bestuur Nahdlatol Ulama (HBNU) di Jalan Bubutan, Surabaya,

Jawa Timur, ulama-ulama dari Jawa dan Madura yang berkumpul untuk bermusyawarah dan dipimpin langsung oleh Rais Akbar K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa monumental yang kemudian hari kita kenal dengan sebutan Fatwa Resolusi Jihad (Zaini, 2018:74).

7. El-Kayis, Isno. 2015. *Perjuangan Laskar Hizullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Atas dasar berbagai pertimbangan salah satunya momentum semangat melawan masyarakat terlatih yang tak tersalurkan maka pada malam hari tanggal 22 Oktober 1945, Rais Akbar, KH. Hasyim Asy'ari, menyampaikan amanat berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajian umat Islam, pria maupun wanita, dalam jihad mempertahankan tanah air dan bangsanya. Rapat PBNU yang dipimpin Ketua Besar KH. Abdul Wahab Hasbullah itu kemudian menyimpulkan satu keputusan dalam bentuk resolusi yang diberi nama "*Resolusi Jihad Fii Sabilillah*", yang isinya...Umat Islam, terutama Nadhatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia. Kewajiban tersebut adalah suatu Jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang muslim (*Fardlu a'in*) yang berada pada jarak radius 94 km. Adapun mereka yang berada di luar jarak berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada di jarak radius tersebut. Dalam tempo singkat, Surabaya guncang oleh kabar seruan jihad dari PBNU. Dari masjid ke masjid dan dari musholla ke musholla tersiar seruan jihad yang dengan sukacita disambut penduduk Surabaya (El-Kayis, 2015:162-163)

b. Data Teks Novel

Dampak dari resolusi itulah kemudian perang pecah di mana-mana. Di Surabaya, tentu pemicu perang mula-mula suatu insiden di Hotel Yamato tersebut. Setelah resolusi itu keluar, pada tanggal 27 Oktober 1945 meletuslah pertempuran pertama antara Indonesia melawan tentara Inggris. Saat itu dari pribumi banyak dikomandani oleh laskar Hizbullah, Sabilillah dan tentu juga pasukan PETA dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Pelopor.

...Bentrokan-bentrokan bersenjata di Surabaya tersebut memuncak dengan terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby, (pimpinan tentara Inggris untuk Jawa Timur), pada 30 Oktober 1945 sekitar pukul 20.30. Mobil Buick yang ditumpangi Brigadir Jenderal Mallaby berpapasan dengan sekelompok milisi Indonesia ketika akan melewati Jembatan Merah. Kesalahpahaman menyebabkan terjadinya tembak menembak

yang berakhir dengan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby oleh tembakan pistol seorang pemuda Indonesia yang sampai sekarang tak diketahui identitasnya, dan terbakarnya mobil tersebut terkena ledakan granat yang menyebabkan jenazah Mallaby sulit dikenali. (*Penakluk Badai*, 2016:596-597).

Berdasar pada data teks novel dan data teks historiografi naratif diceritakan bahwa peristiwa Brigadir Jenderal Mallaby pimpinan tentara Sekutu dengan pasukan Inggris mendarat di pantai luar Surabaya. Sementara itu di kantor GP Anshor, Bubutan, Surabaya, Kiai Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa jihad yang kemudian dikenal dengan istilah Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945. Melalui Resolusi Jihad inilah yang 18 hari kemudian membakar semangat kepahlawanan arek-arek Surabaya, laskar Hizbullah dan Sabilillah, PETA, TKR, dan pelopor pada tanggal 10 November 1945 berperang melawan Sekutu yang dimotori oleh *Nederlandsch Indie Civil Administratie* (NICA) pada saat itu dengan heroik. Semangat Resolusi Jihad dilandasi oleh semangat perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan dan penindasan yang selama ini menjadi diktum Nahdlatul Ulama (NU) yaitu: *hubbul wathan minal iman*. Akibat dari Resolusi Jihad pula yang menjadi dasar spiritual laskar dan rakyat Surabaya untuk berjuang melawan Sekutu yang pada suatu peristiwa bersejarah di Jembatan Merah, terjadi insiden yang menewaskan Brigadir Jenderal AWS Mallaby.

Fakta Sejarah menuliskan tentang peristiwa kedatangan Sekutu di Surabaya yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal AWS Mallaby dan lahirnya Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh Kiai Hasyim Asy'ari dihasilkan pada Rapat Besar Konsul-konsul Nahdlatul Ulama (NU) se-Jawa dan Madura, 21-22 Oktober di Surabaya, Jawa Timur. Meninggalnya Brigjen Mallaby dalam peristiwa di Jembatan Merah oleh pemuda Indonesia yang sampai sekarang tidak diketahui identitasnya juga tercatat dalam fakta sejarah peristiwa heorik Laskar Hizbullah dan kalangan santri serta masyarakat Surabaya setelah keluarnya fatwa jihad dari Kiai Hasyim Asy'ari. Rekaman Sejarah keterlibatan para ulama dan santri dalam peristiwa pertempuran Surabaya inilah yang tidak pernah muncul dalam narasi besar pengetahuan warga negeri ini. Untuk itu, momentum Resolusi

Jihad Kiai Hasyim Asy'ari dan kontribusi Laskar Hisbullah yang beranggotakan kalangan santri perlu dijadikan sebagai penanda sejarah untuk kebangkitan santri (Siroj dalam Ubaid dan Bakir, 2015b:58).

Berdasar data teks novel dan data teks historiografi naratif bahwa peristiwa K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 dan peperangan heroik dari laskar Hisbullah, Sabilillah dari kalangan santri dan rakyat Surabaya yang mengakibatkan tewasnya Brigjen Mallaby pimpinan tentara Sekutu tersebut merupakan bentuk rekonstruksi fakta sejarah ke dalam medium novel biografi (karya sastra fiksi sejarah). Peristiwa-peristiwa tersebut memiliki relevansi antara fakta dan kisah dalam fiksi. Artinya, terjadi transposisi dalam perspektif adaptasi (alih wahana). Dengan menerapkan metode heuristik (menelusuri sumber data sejarah) dan hermenutika (menginterpretasikan teks) dapat diidentifikasi bahwa novel *Penakluk Badai* memenuhi kaidah konvensi sastra dan metode sejarah yang taat asas terhadap kebenaran fakta sejarah (*historical truth*). Hal ini dibuktikan dengan pengarang menghadirkan peristiwa sejarah tersebut ke dalam alur cerita novelnya dengan merekonstruksi peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan imajinasi kreatifnya. Dalam novel direpresentasikan dengan naratif dampak dikeluarkannya fatwa jihad menimbulkan semangat perlawanan dari laskar, kaum ulama, dan santri yang tergabung dalam Hizbullah dan Sabilillah, PETA, pelopor, dan TKR melawan sekutu sehingga dalam satu peristiwa di Jembatan Merah berhasil menewaskan Brigjen Mallaby pimpinan tentara Sekutu. Dengan demikian, meskipun novel *Penakluk Badai* merupakan karya fiksi, namun rekonstruksi teks cerita yang disampaikan oleh pengarang tetap berdasar pada kebenaran sumber sejarah (*historical truth*). Rekonstruksi ditunjukkan dalam teks karya sastra dengan peristiwa, *setting*, dan konflik menyangkut tokoh (pelaku peristiwa) dari peristiwa fakta sejarah K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad dan pertempuran heroik di Surabaya melawan sekutu hingga tewasnya Brigjen Malaby mengacu pada referensi teks historiografi naratif.

4. K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia setelah menerima utusan Jenderal Soedirman di rumahnya.

a. Data Teks Historiografi Naratif

1. Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Detik-detik akhir hayatnya pun dikisahkan dalam kondisi mengawal kemerdekaan. Pada bulan Ramadhan, tepatnya selepas shalat Tarawih, Kiai Hasyim rutin memberikan pengajian kepada para Muslimat. Tetapi, karena ada tamu utusan dari Bung Tomo dan Jenderal Sudirman, yang ditemani oleh Kiai Ghufran, pengajian tersebut ditunda hingga esok harinya. Pada umumnya, pesan yang dibawa Bung Tomo adalah soal dinamika pergerakan dan perjuangan melawan penjajah. Pada saat itu, Kiai Ghufran mengisahkan Kiai Hasyim perihal peristiwa yang terjadi di Singosari, Malang, dengan banyaknya korban dari pihak rakyat yang berjatuh. Mendengar cerita tersebut, tiba-tiba Kiai Hasyim berkata. "Masya Allah...Masya Allah." Ungkapan ini sebagai suatu keprihatinan dan kepasrahan. Setelah mengucapkan hal itu, ia tidak sadarkan diri dan jatuh pingsan. Rupanya peristiwa tersebut merupakan akhir dari hidup seorang kiai besar yang telah mendedikasikan hidupnya untuk umat dan bangsa. Dalam suasana mempertahankan kemerdekaan dan membela Tanah Air, Kiai Hasyim meninggal dunia karena mengalami pendarahan otak. Ia meninggal tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 pada pukul 03.00. Semua orang berduka atas berita tersebut. Namun, karya dan jasanya telah memberikan sumbangsih yang sangat berarti untuk cita-cita keislaman dan kebinekaan dalam keindonesiaan (Misrawi, 2010:91-92).

2. Khuluq, Lhatiful. 2007. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah ia mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo, bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. K.H. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia (Khuluq, 2007:25-26).

3. Mahbib. 2017. "Tujuh Ramadhan, Saat Wafatnya Hadratussyekh Hasyim Asy'ari". 02 Juni 2017. <http://www.nu.or.id/post/read/78482/tujuh-ramadhan-saat-wafatnya-hadratussyekh-hasyim-asyari> . Diakses Kartika pada tanggal 4 Desember 2018

Di tengah situasi itu, Hadratussyekh sangat terpukul saat mendengar Kota Malang jatuh ke tangan penjajah Belanda. Apalagi kota tersebut merupakan markas tertinggi Hizbullah-Sabilillah Malang. Kabar buruk itu ia dengar dari Kiai Gufron, pemimpin Sabilillah Surabaya. Sontak Hadratussyekh memegangi kepala sambil menyebut "*Masyaallah masyallah!*" lalu tak sadarkan diri. Pendiri Nahdlatul Ulama itu mengalami pendarahan otak. Dokter Angka didatangkan dari Jombang tidak bisa berbuat apa-apa karena keadaannya telah parah sekali. Utusan Panglima Besar Sudirman dan Bung Tomo yang khusus datang untuk menyampaikan berita jatuhnya Kota Malang tidak sempat ditemui. Malam itu tanggal 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947, Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari berpulang ke Rahmatullah. *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*.

b. Data Teks Novel

Pada suatu malam, dalam suasana yang mencekam itu, pondok pesantren Tebuireng, tiba-tiba salah seorang cucu yang berwajah polos mendekat pada kakeknya...Tak lama kemudian cucu Kiai Hasyim berbisik, "Kakek ada tamu dari utusan Jenderal Soedirman dan Bung Tomo. Penting katanya." Wajah Kiai Hasyim berubah menjadi sedikit tegang...Dua orang laskar pejuang darikelompok Hizbullah dan sabilillah menyapa dengan hormat.

...

"Kami berdua utusan panglima Besar Soedirman dan Bung Tomo..." kedua tamu itu menceritakan kondisi terakhir di medan pertempuran, bahwa situasi sedang gawat dan darurat. Belanda telah melakukan perlawanan sengit, dan melibatkan tentara Sekutu lebih dari 200.000 dengan senjata lengkap..."Menurut kabar yang saya terima, Tanjung Perak di Surabaya, dan kawasan Rejosari Malang sudah dikuasai oleh Belanda, lebih dari 1000 pejuang Hizbullah Sabilillah dan TNI sudah gugur."

"Rupanya sudah sedemikian genting." Kata Kiai Hasyim sambil menahan sesak napas, ia mengelus-ngelus dada karena sangat kaget mendengar berita itu..."*Masya Allah, Masya Allah, Masya Allah,*" tiba-tiba

kedua mata Kiai Hasyim terpejam, dan tubuhnya sedikit bergetar. Tak lama kemudian tubuh renta itu menimpa cucu yang sedang duduk di pangkuannya...

...

Salah seorang dari tamu itu kemudin memberitahu keluarga ndalem dan mengabarkan peristiwa itu pada para santri. Tidak sampai lima menit, ruang tamu itu sudah dipadati keluarga besar dan beberapa santri. Datanglah dokter Angka untuk memeriksa kesehatan Kiai. Keluarga diminta untuk mengangkat Kiai ke tempat tidur agar ia bisa beristirahat. Kiai Hasyim diduga terkena serangan jantung... para santri dan keluarga yang hadir mendoakan kesembuhannya. Tapi Allah berkehendak lain, sekitar pukul 3 dini hari, ketika orang hendak melakukan sahur, Kiai Hasyim menghadap kepada Allah, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1947. *Innalillahi wainnailaihi rajiun (Penakluk Badai, 2016:652-653).*

Berdasar pada teks historiografi naratif dan teks novel diceritakan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari jatuh sakit secara mendadak dan kemudian wafat setelah menerima utusan dari Jenderal Soedirman dan Bung Tomo yang datang untuk meminta fatwa. Dalam pertemuan tersebut Kiai Hasyim mendengar cerita bahwa tentara Belanda telah menguasai Singosari, Malang dengan jatuh korban yang banyak di pihak pejuang Hisbullah Sabilillah dan TNI. Memperoleh cerita tersebut, Kiai Hasyim berkata *Masya Allah...Masya Allah...Masya Allah* dan tiba-tiba tubuhnya terkulai di atas tempat duduknya, sehingga kemudian dibawa ke peraduannya. Pihak keluarga kemudian memanggil dokter untuk memeriksa kesehatannya. Namun, pada dini hari Kiai Hasyim Asy'ari akhirnya wafat.

Fakta sejarah memang mencatat dan menuliskan tentang peristiwa K.H. Hasyim Asy'ari kedatangan tamu utusan dari Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Bung Tomo yang bermaksud menyampaikan pesan keduanya agar Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa sebagaimana Resolusi Jihad. Dalam pertemuan tersebut, utusan tersebut menyampaikan kondisi bahwa tentara Belanda yang datang membonceng NICA dan hendak menjajah kembali Indonesia telah berhasil menguasai Singosari, Malang. Padahal Malang merupakan pusat perjuangan laskar Hizbullah Sabilillah dan jatuh banyak korban

dari kalangan rakyat dan laskar serta para pejuang. Kabar buruk itu ia dengar dari Kiai Gufron, pemimpin Sabilillah Surabaya. Sontak Hadratussyekh memegangi kepala sambil menyebut “*Masya Allah, Masy Allah!*” lalu tak sadarkan diri. Kenyataan tersebut membuat Kiai Hasyim pada akhirnya meninggal dunia karena pendarahan otak.

Berdasar data teks novel dan data teks historiografi naratif bahwa peristiwa Kiai Hasyim tidak sadarkan diri saat menerima utusan dari Jenderal Soedirman dan Bung Tomo dan kemudian wafat setelah mendengar cerita tentang tentara Belanda telah menguasai Singosari, Malang dengan jatuh korban jiwa di pihak rakyat, laskar, dan TKR untuk tersebut merupakan bentuk rekonstruksi fakta sejarah ke dalam medium novel biografi (karya sastra fiksi sejarah). Peristiwa tersebut memiliki relevansi yang bersifat transposisi dalam perspektif adaptasi (alih wahana) serta dengan melakukan metode heuristik (menelusuri sumber data sejarah) dan hermeneutika (menginterpretasikan teks) bahwa novel *Penakluk Badai* memenuhi kaidah konvensi sastra dan metode sejarah yang taat asas terhadap kebenaran fakta sejarah (*historical truth*). Hal ini dibuktikan, pengarang menghadirkan peristiwa sejarah tersebut ke dalam alur cerita novelnya dengan merekonstruksi peristiwanya berdasar imajinasi kreatifnya. Artinya, walaupun novel *Penakluk Badai* merupakan karya fiksi, akan tetapi rekonstruksi teks cerita yang disampaikan oleh pengarang tetap berdasar pada kebenaran sumber sejarah. Rekonstruksi ditunjukkan dalam teks karya sastra dengan peristiwa, *setting*, dan konflik menyangkut tokoh (pelaku peristiwa) dari peristiwa wafatnya K.H. Hasyim Asy'ari tetap mengacu pada referensi teks historiografi naratif.

D. SIMPULAN

Novel biografi *Penakluk Badai* sebagai karya fiksi kreatif harus bersumber pada kebenaran fakta sejarah (*historical truth*). Sumber-sumber fakta sejarah dapat berasal dari historiografi Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengkaji novel biografi (karya fiksi sejarah) membutuhkan metode sejarah, yaitu metode heuristik dan hermeneutika. Fungsi keduanya untuk membuktikan dan

menemukan kebenaran fakta sejarah dalam teks novel biografi, sehingga karya fiksi tersebut memang memenuhi kaidah-kaidah dan taat asas berdasar konvensi ilmu sejarah dan konvensi sastra.

Sumber sejarah yang dapat dipergunakan untuk membuktikan adanya kebenaran fakta sejarah dalam karya sastra fiksi melalui historiografi naratif. Dengan demikian, novel biografi *Penakluk Badai* merupakan hasil adaptasi dari fakta sejarah. Artinya, terjadi transposisi dari teks naratif kebenaran fakta sejarah (*historical truth*) ke bentuk medium novel (karya fiksi sejarah). Hal ini dibuktikan dari hasil analisis dan paparan teks historiografi naratif. *Pertama*, terdapat relevansi tekstual antara data teks novel dan data historiografi naratif yang merupakan bentuk rekonstruksi peristiwa yang bersumber dari penulisan fakta sejarah. Cerita peristiwa yang melibatkan tokoh dan waktu terjadinya peristiwa sejarah, mengacu pada referensi sejarah (historiografi) sebagai acuan pengarang untuk melakukan rekonstruksi cerita berdasarkan imajinasi kreatifnya agar cerita tetap menarik. *Kedua*, peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari konten plot merupakan bentuk dari rekonstruksi fakta ke fiksi. Hal ini ditunjukkan pada cerita yang merepresentasikan tokoh dengan perwatakannya, tempat terjadinya peristiwa, dan *setting* waktu dari peristiwa fakta sejarah pada diri tokoh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai unsur-unsur intrinsik ke dalam teks novel biografi *Penakluk Badai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Surjomihardjo, Abdurrachman. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Garmedia.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Armantono, R.B. dan Paramita, Suryana. 2017. *Penulisan Skenario Film Panjang*, Cetakan Kedua, Jakarta: FFTV IKJ.
- El-Kayis, Isno. 2015. *Perjuangan Laskar Hizullah di Jawa Timur*. Jombang:Pustaka Tebuireng.

- Farisi, Mohammad Imam. 2008. "Genealogi Historiografi Sebagai Naratif Sejarah". Dalam Nana Supriatna dan Erlina Wiyanarti (ed). *Sejarah dalam Keberagaman*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gootschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haidar, Ali M. 1998. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Howell, J. 2014. "Popularising History: Reigniting Pre-Service Teacher and Student Interest in History via Historical Fiction". *Australian Journal of Teacher Education*. Vol. 39,(12), December 2014, page: 1-12.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. London and New York: Routledge.
- Irawan, Aguk. 2016. *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Khuluq, Lhatiful. 2007. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kurniawan, Ramilury. 2017. "Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Tahun 11, No. 1, Juni 2017, hlm. 55-70.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Muhsin Z., Mumuh. 2010. "Novel dan Sejarah". Disampaikan dalam bedah novel sejarah *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Himpunan Mahasiswa Sejarah Universitas Padjajaran, Bandung, 13 Desember.
- Notosusanto, N. 1984. *Sejarah dan Sejarawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nurhadi. 2005. "Batas Antara Fakta dan Fiksi dalam Tema Religiusitas". *Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto*. No. 35. Edisi Juli—Desember 2005, hlm. 1-11.
- Nurhadi. 2009. "Aspek Kekerasan Sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam karya-Karya Fiksi Seno Gumira Ajidarma". Makalah dipresentasikan dalam Seminar *The First IGSCI (International Graduate Student Conference on Indonesia)* di Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada pada tanggal 1—2 Desember 2009.
- Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Serambi.
- Siroj, Said Agil. 2015a. "Resolusi Jihad, Melawan Lupa". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Siroj, Said Agil. 2015b. "Menjaga Marwah Ulama". Dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Sjamsuddin, Heliuss. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Zaini, A. Helmy Faishal. 2018. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: Kompas.

Webtografi

- Abdul Mun'im DZ. 2012. "Kisah Tebuireng, dari Mbah Hasyim hingga Gus Dur". 13 Juli 2012. <http://www.nu.or.id/post/read/38786/kisah-tebuireng-dari-mbah-hasyim-hingga-gus-dur>.
- Mahbib. 2017. "Tujuh Ramadhan, Saat Wafatnya Hadratussyekh Hasyim Asy'ari". 02 Juni 2017. <http://www.nu.or.id/post/read/78482/tujuh-ramadhan-saat-wafatnya-hadratussyekh-hasyim-asyari>. (Diakses Kartika, 4 Desember 2018).

Kata kunci teori sastra kritis adalah memberikan pilar terbaru untuk memahami karya sastra. Pemaknaan karya sastra dari perspektif antropologi sastra, ekologi sastra, *culture studies*, gastronomi sastra, zoologi sastra, dan botani sastra. Pemaknaan sastra dalam wawasan teori kritis lebih lentur, tidak ada yang salah, melainkan bersifat relatif. Sastra itu sebuah bingkisan makna, yang dipoles-poles, sehingga penafsir dengan gigih perlu bersikap kritis. Eksplorasi makna yang menggabungkan berbagai ragam ilmu di luar sastra boleh-boleh saja. Kecurigaan awal memang selalu ada. Namun, lambat laun pemaknaan sastra secara kritis tentu akan diminati banyak pihak (Endraswara, 2019).



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember



JEMBER



Penerbit Kepel Press

